

PENGARUH MODEL PELATIHAN DASAR MENGGAMBAR TIRUAN TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B

Eka Anisah
Sri Joeda Andajani

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136. (Email xannice17@gmail.com) (sri.joeda@gmail.com)

Abstract :The purpose of this research was to assess whether or not the effect of the training model basic drawing imitation of the fine motor skills of children in group B TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang. The samples in this study were all children in group B in TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang totaling 24 children. The results showed that $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 0.81$), so H_a is received, and H_o is rejected. Based on these results we can conclude that there is the influence of the training model basic drawing imitation of the fine motor skills of children in group B TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang.

Keywords: Fine motor, The model training

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh model pelatihan dasar menggambar tiruan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang yang berjumlah 24 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 0,81$), dengan demikian H_a diterima, dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pelatihan dasar menggambar tiruan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang.

Kata kunci : Motorik halus, Model pelatihan

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005:88). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki di setiap tahapan perkembangan anak.

Usia dini merupakan usia keemasan atau *golden age* karena pada usia tersebut, anak mengalami perkembangan pesat dan tak tergantikan pada masa mendatang baik fisik maupun psikisnya. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam usia 0 sampai 4 tahun. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005:6). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik

(koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, keserdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pada masa tersebut anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya termasuk perkembangan fisik motoriknya. Karakteristik perkembangan fisik motorik anak terdiri dari motorik halus dan motorik kasar.

Kemampuan motorik halus pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak membutuhkan belajar menggunakan tangan dengan baik agar dapat memainkan dan menggerakkan berbagai macam alat permainan dan untuk keterampilan hidup seperti makan dan memakai pakaian sendiri. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan bergerak (motorik) dan kegiatan bergerak ini akan

banyak menggunakan otot-otot yang ada pada tubuhnya.

Selama ini anak-anak di kelompok B TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang masih jarang diajak menggambar, mereka hanya sering berkegiatan mewarnai. Di sini ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak khususnya dalam kegiatan menggambar masih rendah, rata-rata anak mendapat bintang 2 atau bintang 1. Anak sering ragu dengan hasil karyanya, sering menanyakan apakah gambarnya sudah bagus dan telah benar. Selain itu anak juga kurang mandiri dalam mengerjakan. Anak sering minta dibantu guru untuk menggambar. Hal ini juga terjadi karena anak tidak percaya diri dengan hasil karyanya tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut akan dilakukan dengan model pelatihan dasar menggambar tiruan. Model pelatihan dasar menggambar tiruan adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan menggambar anak melalui latihan dasar-dasar menggambar tiruan sebagai modal awal untuk kegiatan menggambar selanjutnya.

Dari uraian permasalahan di atas dapat dijadikan rumusan masalah yaitu: "Apakah ada pengaruh penerapan model pelatihan dasar menggambar tiruan terhadap kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang?"

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan sebelum dan sesudah penerapan model pelatihan dasar menggambar tiruan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang.

Susanto (2011:164) mengatakan bahwa motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

Decaprio (2013:15) mengatakan bahwa Kemampuan Motorik Halus adalah proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan motorik, serta variabel yang mendukung atau menghambat kemahiran maupun keahlian motorik.

Sedangkan model pelatihan dasar menggambar tiruan adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan menggambar anak melalui latihan dasar-dasar menggambar tiruan sebagai modal awal untuk kegiatan menggambar selanjutnya.

Penerapan model pelatihan dasar menggambar tiruan ini secara garis besar terdiri dari menggambar garis, menggambar kotak dan mengarsir (Ranuhandoko,2005:4-21) Alasan penggunaan pelatihan dasar-dasar menggambar adalah bertujuan agar anak bisa terbiasa menggores atau menggunakan alat tulis, sehingga hasil gambar berikutnya tidak terkesan kaku. Jadi setelah melakukan pelatihan dasar menggambar ini, diharapkan anak akan semakin terampil menggambar dan hasil gambarnya semakin baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:14), pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan penelitian eksperimen ini adalah untuk mengungkapkan hubungan-hubungan variable, atau mencari pengaruh suatu variable terhadap variable lainnya. Adapun sifatnya adalah melakukan perlakuan dan melakukan pengamatan atau pengukuran. Dengan cara ini peneliti sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian yang kemudian diteliti bagaimana akibatnya. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre experimental design* dengan rancangan *one group pre-test and post test design*. Penelitian ini menggunakan rancangan *one group pre-test and post test design* karena jumlah anak kelompok B di TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang hanya 24 anak.

Lokasi penelitian ini bertempat di TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang. Sampel penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 24 anak pada tahun pelajaran 2014/2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi

dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan anak-anak yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2007:145).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis eksperimen yaitu *one-group pre-test post-test design*, oleh karena itu teknik analisis data yang tepat digunakan adalah uji jenjang bertanda Wilcoxon (*wilcoxon match pairs test*). Teknik tersebut digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang berpasangan bila datanya berbentuk ordinal atau berjenjang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relative kecil yaitu $N = 24$ dan berupa data ordinal serta tidak berdistribusi normal.

Pada uji Wilcoxon, besar angka positif dan negatif diperhitungkan karena sampel yang digunakan oleh peneliti berjumlah kurang dari 25, maka menggunakan tabel penolong. (Sugiyono, 2010: 136).

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya suatu perbedaan hasil kemampuan motorik halus anak saat *pre-test* dan *post-test*. Hasil kemampuan motorik halus saat *pre-test* rata-rata mendapatkan skor 2 dan 3, sedangkan untuk hasil saat *post-test* rata-rata mendapatkan skor 3 dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pre-test* lebih rendah dibandingkan dengan hasil *post-test*, sehingga menunjukkan adanya perubahan hasil kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pelatihan dasar menggambar tiruan. Analisis data yang digunakan adalah uji jenjang bertanda Wilcoxon dengan tabel hasil analisis statistik sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Analisis dalam Tabel Penolong Wilcoxon Match Pairs Test Pada Kemampuan Motorik Halus

No	Nama Anak	(XA ₁)	(XB ₁)	Beda XB ₁ -XA ₁	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1	DPW	8	12	4	19	+19	0
2	NNIS	8	10	2	13	+13	0
3	LM	8	9	1	6	+6	0
4	NKR	8	14	6	24	+24	0
5	ASP	10	11	1	6	+6	0
6	GEA	9	11	2	13	+13	0

Lanjutan

Tabel 1
Hasil Analisis dalam Tabel Penolong Wilcoxon Match Pairs Test Pada Kemampuan Motorik Halus

No	Nama Anak	(XA ₁)	(XB ₁)	Beda XB ₁ -XA ₁	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
10	EDP	8	13	5	22	+22	0
11	MRR	8	9	1	6	+6	0
12	GBW	8	9	1	6	+6	0
13	MH	8	10	2	13	+13	0
14	MJA	10	11	1	6	+6	0
15	MRR	8	12	4	19	+19	0
16	BDW	8	10	2	13	+13	0
17	MAZ	8	9	1	6	+6	0
18	GGSA	4	8	4	19	+19	0
19	HNR	8	14	6	24	+24	0
20	RNA	8	9	1	6	+6	0
21	RWM	8	9	1	6	+6	0
22	RKSP	8	11	3	17	+17	0
23	DAM	9	11	2	13	+13	0
24	YIP	7	8	1	6	+6	0
Jumlah						+308	T = 0

(Sugiyono, 2010: 136)

Maka, berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh adalah 0, karena jumlah tanda jenjang terkecil (positif atau negatif) dinyatakan sebagai nilai T_{hitung} . T_{hitung} diperoleh dari hasil perbandingan dari beda hasil kegiatan sebelum perlakuan (*pretest*) dan kegiatan setelah perlakuan (*posttest*). Kemudian hasil tersebut dihitung pada tanda jenjang dengan hasil beda dari yang terkecil sampai yang terbesar. Lalu diberi peringkat dimulai dari angka paling kecil diberi peringkat satu dan seterusnya hingga yang paling besar.

Setelah memperoleh nilai dari T_{hitung} kemudian T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} . T_{tabel} merupakan nilai dari tabel kritis dalam uji jenjang Wilcoxon. Kemudian, untuk memperoleh hasil yang besar atau signifikan dan mendapatkan kesalahan yang kecil, maka dalam penelitian ini memilih taraf signifikan 5%. Karena dalam penelitian ini subyek penelitian berjumlah 24 anak, maka $N = 24$. Jadi, untuk mendapatkan nilai T_{tabel} , dapat dilihat pada tabel kritis dalam uji jenjang Wilcoxon yang telah terlampir dengan melihat

taraf signifikan sebesar 5% dan $N = 24$. Sehingga diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 0,81.

Berdasarkan penelitian dengan analisis menggunakan uji bertanda *Wilcoxon* di atas, diketahui bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 0,81$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} lebih besar dari pada T_{tabel} . Jadi, apabila $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 < 0,81$) maka hipotesis penelitian diterima yaitu ada pengaruh model pelatihan dasar menggambar tiruan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang.

PEMBAHASAN

Kemampuan motorik halus anak mengalami perubahan yang positif setelah diterapkan model pelatihan dasar menggambar tiruan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *post-test* yang mengalami peningkatan skor yang diperoleh masing-masing anak. Selain itu anak juga semakin percaya diri dengan hasil karyanya, semakin mandiri dalam mengerjakan, hasil gambar anak juga semakin rapi dan jelas.

Tahapan penerapan model pelatihan dasar menggambar tiruan ini yaitu menggambar garis terdiri dari 8 kegiatan yaitu membuat garis tebal tipis dari kiri ke kanan (horizontal), membuat garis tebal tipis dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas (vertikal), membuat garis miring (diagonal), membuat garis dari ujung kiri ke ujung kanan (horizontal) tanpa terputus, membuat garis dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas (vertikal) tanpa terputus, membuat garis miring (diagonal) tanpa terputus membuat garis bebas dan menggabungkan garis-garis. Untuk menggambar kotak terdiri dari 3 kegiatan yaitu menggambar segi empat tanpa warna, menggambar segi empat penuh dengan makna dan arti. Selain itu, kegiatan menggambar merupakan kegiatan awal yang bagus untuk menyiapkan motorik halus tangan saat mereka menulis (Agus, 2007:23). Model pelatihan dasar menggambar tiruan bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

Setelah diterapkan model pelatihan dasar menggambar tiruan kemampuan anak dalam motorik halus mengalami perubahan yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil

berwarna-warni dan menggambar sesuatu dari segi empat. Sedangkan untuk mengarsir terdiri dari 5 kegiatan yaitu mengarsir lurus bolak-balik, mengarsir acak, mengarsir miring, mengarsir silang dan menggabungkan arsiran (Ranuhandoko,2005:4-21).

Kenaikan nilai yang dialami anak dikarenakan *treatment-treatment* yang telah diberikan. *Treatment* yang diberikan adalah model pelatihan dasar menggambar tiruan. Model pelatihan dasar menggambar tiruan ini diterapkan karena dengan pelatihan dasar menggambar tiruan, diharapkan anak akan lebih menguasai kemampuan motorik halus berupa menggambar sesuai dengan hukum latihan yaitu semakin sering anak melakukan latihan keterampilan maka anak semakin menguasai keterampilan tersebut. Hal ini sesuai dengan Wati (2010:5) sesuai dengan hukum belajar yang dikemukakan oleh Thorndike yaitu hukum latihan (*the law of exercise*) dimana jika makin sering suatu pelajaran diulangi, makin dikuasailah pelajaran tersebut.

Dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini, peneliti dan guru memberikan perlakuan dengan menerapkan model pelatihan dasar menggambar tiruan. Model pelatihan dasar menggambar tiruan ini dianggap tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak usia dini umumnya menyukai kegiatan menggambar. Dalam kegiatan menggambar anak bisa bebas mengekspresikan jiwanya dalam bentuk coretan yang mungkin bagi orang dewasa tidak mempunyai makna atau arti, tetapi bagi anak coretan sekecil apapun mewakili imajinasinya yang ditransformasikan ke dalam coretan yang *posttest* yang mengalami peningkatan skor yang diperoleh masing-masing anak. Selain itu anak juga lebih percaya diri dengan hasil karyanya, lebih mandiri dalam mengerjakan, hasil juga lebih rapi dan jelas. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil data yang diperoleh melalui penerapan model pelatihan dasar menggambar tiruan berjalan dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian perlakuan berupa penerapan model pelatihan

dasar menggambar tiruan dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Pertiwi Tanggungan Gudo Jombang, “telah terbukti”.

Saran

Adanya bukti bahwa penerapan model dasar menggambar tiruan berpengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus anak, diharapkan guru dapat memotifasi anak dan menggunakan model pelatihan dasar menggambar tiruan menjadi salah satu pilihan model pelatihan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu guru diharapkan mampu memotifasi dan mengembangkan atau mengkreasikan kegiatan yang dapat digunakan untuk pembelajaran motorik halus anak dengan memperhatikan kriteria kegiatan motorik halus yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pelatihan dasar menggambar tiruan dengan kegiatan menggambar yang lain agar lebih beraneka ragam dan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR RUJUKAN

Agus, Jumiarti. 2007. *How To Explore Your Child Ability Menggali Potensi Anak Sejak*

Usia Dini. Jakarta: Aku Cinta Indonesia Publishing.

Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 2005, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Ranuhandoko, Daru.2005. *Teknik Dasar Menggambar Untuk Anak*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.

Slamet Suyanto, 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Sugiyono.2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Statistik Non Parametrik*. Bandung: Alfabeta

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media.

Wati, Widya.2010. *Makalah Strategi Pembelajaran Teori Belajar dan Pembelajaran* (online). <http://widya57physicedu.files.wordpress.com/2010/12/no-29-widya-wati-02-teori-belajar-dan-pembelajaran.pdf> diakses 20 Februari 2015.